

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberlangsungan suatu Negara akan dipengaruhi oleh banyak hal yang terjadi di dalam Negara tersebut. Semenjak berakhirnya era realis dan berakhirnya perang dingin, proses liberalisasi yang merupakan konsep ekonomi dengan mengacu kepada keberlangsungan penjualan antar negara dengan tanpa dikenai pajak ekspor-impor atau hambatan perdagangan lainnya kini semakin diperkuat oleh globalisasi semakin berasa dampaknya hingga kini. Jika realis cenderung lebih diagungkan dimana jalan satu-satunya untuk mencapai kesejahteraan negara adalah dengan cara berperang, maka dengan liberalisasi, orientasi tatanan dunia kini lebih menggunakan cara yang halus dimana kebanyakan negara kini tidak berperang lagi seperti dahulu, akan tetapi negara-negara kini lebih mengutamakan konsep kerjasama dalam mengukung liberalisasi ekonomi. Berbeda dengan negara Amerika dan China yang hingga saat ini masih bersitegang diberbagai sektor dan belum menemukan solusi kedua negara adidaya tersebut akan berdamai. Perang dagang merupakan istilah yang digunakan oleh media dan diulang-ulang oleh para politisi dan ekonom untuk tindakan Amerika Serikat yang telah menaikkan bea masuk impor terhadap produk manufaktur China dan beberapa negara lainya dan mendapat reaksi balasan dari negara yang dituju. Perang dagang antara Amerika Serikat dan China bermula kala presiden Donald Trump kesal dengan neraca

perdagangannya yang selalu mencatat defisit dengan China. Sehingga menurutnya, proteksionisme adalah langkah tepat untuk mengeluarkan Amerika Serikat dari jebakan defisit dagang.

Perang dagang ini disebut-sebut akan mempengaruhi modal asing ke negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Dampak yang terjadi diantaranya: Dampak perang dagang Amerika vs Cina Timbul ini membuat penurunan ekspor sawit menurun sekitar 17%. Hal tersebut terjadi karena di beberapa negara melakukan kebijakan yang sangat ketat untuk kepentingan negaranya. Contohnya seperti Amerika yang menaikkan bea masuk produk biodiesel, Terganggunya Ekspor produk otomotif. Dampak selanjutnya dari perang dagang Amerika vs Cina adalah terganggunya ekspor produk otomotif negara Vietnam dikarenakan Vietnam membuat kebijakan standarisasi baru tentang Impor otomotif yang masuk ke negara tersebut. Padahal selama ini Vietnam menjadi pasar ekspor otomotif yang menguntungkan. Hal tersebut berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun lalu di mana Indonesia mendapat keuntungan US\$241,2 juta, ekspor besi, baja dan aluminium yang terhambat, Amerika memutuskan kebijakan ekspor di sektor Industri Tekstil, melemahnya sektor keuangan di Indonesia, menimbulkan ketidakpastian dalam Perekonomian dan hubungan antara Indonesia dan kedua negara tersebut merenggang. Adanya perang Dagang Amerika dan China yang tak kunjung usai sangat berpengaruh pada nilai tukar rupiah. Nilai tukar (exchange rates) atau yang dikenal dengan kurs mata uang adalah catatan (quotation) harga pasar dari mata uang asing (foreign currency)

dalam hargamata uang domestik (domstic currency), atau resiprokalnya, yaitu harga mata uangdomestik dalam mata uang asing, nilai tukar uang mempresentasikan tingkat hargapertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional ataupun aliran uang jangka pendek antar negara, yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum.(Karim:2015)

Berikut data nilai tukar rupiah terhadap US Dollar akibat perang dagang Amerika dan China tahun 2018 :

Tabel 1.1
Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar

Tanggal	Nilai Tukar
29 Februari 2018	Rp. 13.745
13 Maret 2018	Rp. 13.700
10 Mei 2018	Rp. 14.080
21 Mei 2018	Rp. 14.185
28 Juni 2018	Rp. 14.390
5 September 2018	Rp. 14.935
2 Oktober 2018	Rp. 15.001
5 Oktober 2018	Rp. 15.180
11 Oktober 2018	Rp. 15.235

Sumber : Detikfinance

Dimana diketahui bahwa lemahnya nilai tukar rupiah disebabkan oleh berbagai hal meliputi : Penurunan nilai tukar ini dimulai dengan persepsi investasi penanam modal, ketika investor ingin mengalirkan modalnya ke suatu negara, tentu pelaku pasar harus melihat prospek ekonomi negara tersebut. Jika prospeknya baik, maka aliran modal akan masuk ke negara tersebut. Permintaan mata uang negara tersebut akan meningkat dan memperkuat nilai tukarnya. Namun sebaliknya ketika prospek ekonomi suatu negara sedang tidak baik, pelaku pasar tentu akan memindahkan dananya ke negara lain yang punya ekonomi cenderung lebih stabil. Permintaan mata uang asing meningkat, sehingga nilai tukar mata uang domestik melemah. Hal itulah yang terjadi dengan nilai tukar rupiah. Perang dagang antar dua negara besar akan berpengaruh pada kinerja ekspor global yang melemah, sehingga pertumbuhan ekonomi global juga ikut berhenti. Yang terkena dampak selanjutnya dari penurunan nilai tukar rupiah ini yakni sektor perbankan. Bank merupakan sektor keuangan yang tidak terlepas dari dampak finansial global dan dalam kegiatan operasionalnya tidak lepas dari pengaruh kondisi perekonomian pada perang dagang Amerika dan China. Fungsi utama dari perbankan Indonesia merupakan sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat yang tujuannya untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi rakyat Indonesia dan stabilitas nasional, kearah taraf hidup orang banyak. Perbankan di Indonesia mempunyai dua sistem yakni Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Menurut UU No.21 Tahun 2008, perbankan syariah yaitu segala sesuatu yang berkaitan bank syariah dan unit usaha syariah yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, hingga proses pelaksanaan kegiatan usahanya. Bank syariah merupakan bank yang menjalankan aktivitas usahanya dengan menggunakan landasan prinsip-prinsip syariah yang terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah), BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syariah), dan UUS (unit Usaha Syariah). Sedangkan Bank Konvensional menurut undang-undang nomor 10 tahun 1998 merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dalam proses perkembangan, perbankan selalu berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefisien dan seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen. Penilaian kinerja perbankan menjadi sangat penting dilakukan karena operasi perbankan sangat peka terhadap maju mundurnya perbankan sangat peka terhadap maju mundurnya perekonomian suatu negara (Astuti Yuli Setyani, 2002). Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan aspek penilaian yaitu CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity, Sensivity to Market Risk*)

Pada hasil penelitian penelitian Pingkan Claudia (2015) menyimpulkan bahwa kinerja Bank Syariah dinilai lebih baik dibandingkan Bank Konvensional

dibuktikan berdasarkan profitabilitas Bank Syariah lebih tinggi dibandingkan profitabilitas dari Bank Konvensional. Penelitian selanjutnya yakni Umrotul Mufidhoh (2017) Berdasarkan dari hasil penelitian menyatakan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap kinerja bank syariah . Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai tukar tidak berdampak pada ROA dikarenakan perbankan syariah mampu untuk mengelola kelebihan likuiditas dalam mata USD. Pada hasil penelitian Sudarsono (2009) disimpulkan bahwa kinerja perbankan syariah terbukti cenderung lebih stabil dan mampu bertahan disaat krisis finansial global lain halnya dengan perbankan konvensional yang cenderung mengalami ketidakstabilan disaat krisis. Bank syariah yang menggunakan sistem jual beli dan bagi hasil menunjukkan kondisi yang berbeda dengan bank konvensional yang menggunakan bunga. Dampak krisis keuangan pada Perang Dagang Amerika dan China yang menyebabkan kenaikan tingkat bunga mempengaruhi likuiditas bank konvensional.

Melihat sejarah terjadinya Perang Dagang Amerika dan China yang berdampak pada ekonomi global termasuk penurunan Nilai Mata Rupiah di Indonesia. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana gejolak yang terjadi di Indonesia baru-baru ini dengan adanya Perang Dagang Amerika dan China mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia, yang kemudian akan membandingkan antara Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Kinerja Bank Konvensional dalam menghadapi perubahan Nilai Tukar Rupiah tahun 2018 yang melanda sekarang ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan Kinerja Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dalam menghadapi gejolak Nilai Tukar pada Perang Dagang Amerika vs China pada saat dan sebelum tahun 2018 pada Kinerja Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dengan menggunakan Analisis Rasio CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity, Sensivity to Market Risk*)?
2. Bagaimana Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah dan Kinerja Perbankan Konvensional pada saat perubahan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2018

1.3 Batasan Masalah

Pembatas suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti hanya melakukan perbandingan Kinerja Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dalam menghadapi gejolak Nilai Tukar pada

Perang Dagang Amerika vs China 2018. Peneliti juga menganalisis lebih baik kinerja perusahaan bank konvensional atau bank syariah dengan menggunakan Analisis Rasio CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity, Sensivity to Market Risk*)?

2. Peneliti peneliti melakukan perbandingan Kinerja Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dalam menghadapi gejolak Nilai Tukar pada Perang Dagang Amerika vs China 2018 dengan tahun sebelumnya yaitu 2016 dan 2017

1.4 Tujuan Penelitian

Dari pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Kinerja Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dalam menghadapi perubahan Nilai Tukar Rupiah tahun 2018.

1. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan Kinerja Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dalam menghadapi gejolak Nilai Tukar pada Perang Dagang Amerika vs China pada tahun 2018 dengan tahun sebelumnya yaitu 2016 dan 2017 pada Kinerja Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dengan menggunakan Analisis Rasio CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity, Sensivity to Market Risk*)?

2. Untuk mengetahui bagaimana Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah dan Kinerja Perbankan Konvensional pada saat perubahan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2018?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya peneliti berharap akan memberikan banyak manfaat diantaranya :

1. Perusahaan

Bermanfaat bagi Bank Syariah maupun Bank Konvensional untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kinerja keunganya demi kemajuan dan kesuksesan perusahaanya.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan terbaru bagi masyarakat mengenai perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap Kinerja Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional.

3. Peneliti yang akan datang

Penelitian ini adalah sebagai masukan bagi peneliti yang akan datang sebagai referensi yang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap Kinerja Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional.